

Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return On Asset Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Penulis:

Rini Purba¹
Pasaman Silaban²
Sunday Ade Sitorus³

Afiliasi:

Universitas HKBP
Nommensen,
Medan^{1,2,3}

Korespondensi:

rini.purba@student.uhn
.ac.id¹
pasamansilaban@uhn.a
c.id²
sundaysitorus@uhn.ac.
id³

Histori Naskah:

Submit: 12-06-2024
Accepted: 26-06-2024
Published: 01-07-2024

Abstrak:

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Perkembangan perekonomian suatu negara ditentukan oleh beberapa sektor perekonomian, salah satunya adalah sektor perbankan. Analisis data dilakukan dengan metode data panel dan diolah menggunakan software Eviews 12. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan Bank Swasta Nasional yang memenuhi kriteria, Jumlah 112 data. Variabel Inflasi berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Return on Asset, Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset, Variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset. Hasil dari analisis Koefisien determinasi R square (R^2) dapat disimpulkan bahwa diperoleh hasil yaitu 24% yang berarti Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah mampu menjelaskan Return on Asset sebesar 24% sedangkan Sisanya 75% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

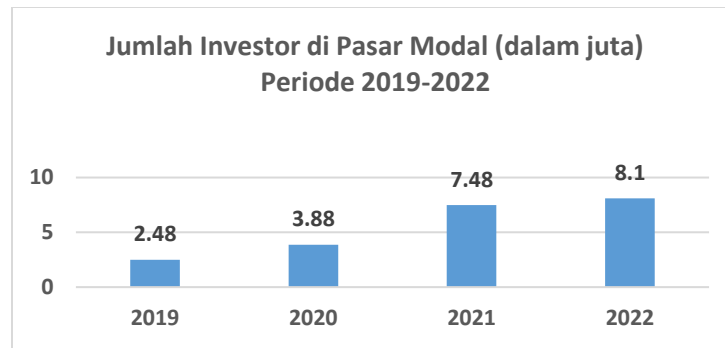
Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return on Asset, Bank Swasta Nasional.

Pendahuluan

Secara historis, pasar modal (bursa efek) telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar Modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar Modal memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan sejumlah instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan sebagainya. (Pratama, 2023).

Investasi secara umum dapat dijelaskan kegiatan untuk menempatkan kelebihan dana berupa uang di saat sekarang dengan pengharapan bisa memperoleh keuntungan dimasa selanjutnya dan menghindari dampak buruk akibat inflasi. Kegiatan berinvestasi di pasar modal dapat melalui perantara perusahaan efek.

Pada awal tahun 2022, pertumbuhan investor di pasar modal naik menjadi 8,103,795 juta. Pernyataan ini didukung oleh jumlah data investor yang disajikan pada gambar berikut ini :

**Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor****Sumber : www.idx.co.id, 2023**

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 juta menjadi 2.484.354 juta. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 juta meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat dari pada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi apabila dilihat dari transaksi per hari atau per minggu pada kuartal dua hingga tiga tahun 2020. Pihak perbankan di dalam Pasar Modal mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka memajukan perkembangan pasar modal. Perbankan mendukung setiap kegiatan yang ada demi kelancaran transaksi pasar modal di bursa efek. Jasa – jasa bank yang diberikan dalam rangka mendukung kelancaran transaksi di pasar modal antara lain: (1) Penjamin emis (*underwriter*); (2) Penjamin (*guarantor*); (3) Wali amanat (*trustee*); (3) Perantara perdagangan efek (*pialang/broker*); (4) Pedagang efek (*dealer*); (5) Perusahaan pengelola dana (*investment company*) (Dhian, 2018).

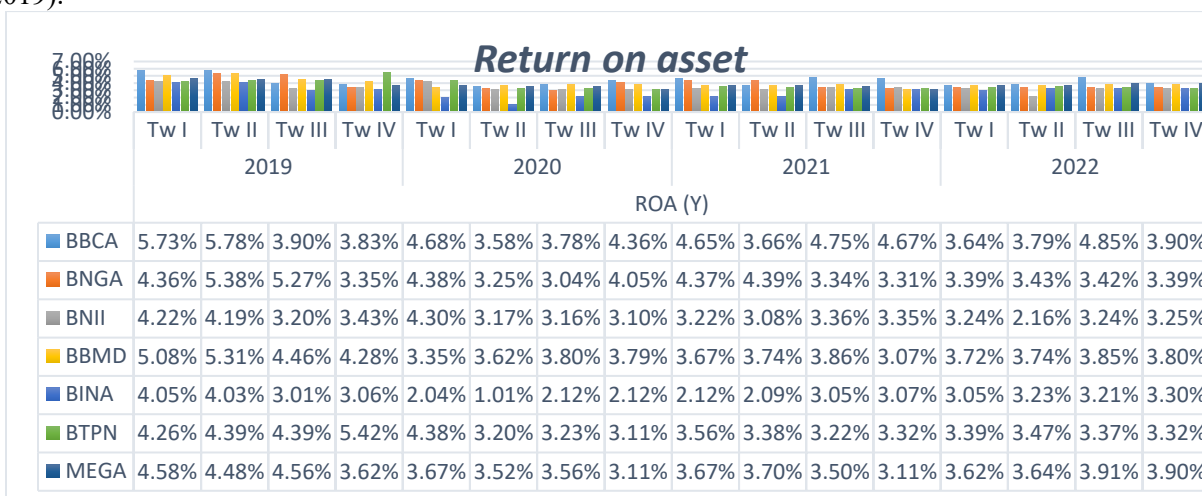
Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan), Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Theodoridis & Juergen, 2019). Sedangkan Bank menurut Pasal 1 angka 2 UU Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank yang terdapat di Indonesia dewasa ini terdiri dari Bank Milik Negara, Bank Milik Daerah, dan Bank Milik Swasta. Bank Milik Swasta berdasarkan kepemilikan, secara garis besar bank-bank milik swasta dapat dikategorikan atas bank-bank milik swasta nasional dan bank-bank milik swasta asing. Sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, bank-bank milik swasta nasional haruslah berbentuk badan hukum Indonesia, yakni Perseroan Terbatas. Kepengurusannya terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi yang dipilih oleh rapat umum pemegang saham bank untuk dimintakan persetujuan dari Bank Indonesia (Rizal, 2018).

Perkembangan perekonomian suatu negara ditentukan oleh beberapa sektor perekonomian, salah satu sektor yang berperan terhadap perkembangan perekonomian di Negara Indonesia adalah sektor perbankan. Negara Indonesia pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang membuat semua usaha baik mikro maupun makro menjadi hancur dan terpuruk begitu pula dengan sektor perbankan yang ikut terlikuidasi. Kinerja bank yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat percaya dalam menempatkan dananya di bank. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Negara Indonesia bahkan dunia dilanda oleh pandemi covid-19 tepatnya Maret 2020 di Indonesia, tentu sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia dan global, dimana kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2020

mengalami penurunan ditengah pelemahan ekonomi Indonesia (Milda Handayani & Muhammad Richo Rianto, 2022).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat enam indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank, yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) (Alhayria, 2019).



Gambar 1.2 Return on Asset (ROA) periode 2019-2022

Sumber : www.idx.co.id,2023

Laba atau tingkat Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk melihat kinerja dari suatu perbankan. Menurut Prihadi Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimana definisi laba tersebut bermacam-macam tergantung dari kebutuhan untuk mengukur laba tersebut (Siti Mujiatun, 2021). Menurut Sartono Profitabilitas dari suatu bank dapat diukur berdasarkan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan Perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Saragih, 2021).

Dalam rasio profitabilitas, salah satu rasionya adalah *Return on Asset* (ROA). Tingkat profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk mendapatkan pendapatan (Sasmita, 2019). Semakin besar nilai ROA maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula kinerja sebuah bank. Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan nilai ROA bank swasta nasional di Indonesia dari tahun 2019- 2022 selalu mengalami fluktuasi. Nilai ROA tertinggi yaitu pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional tahun 2019 di triwulan IV yang mencapai 5.42%. Hal ini didukung oleh rata-rata ekonomi yang meningkat dan terkendalinya nilai tukar rupiah. Mulai awal 2020 *Return on Asset* bank swasta nasional terus mengalami penurunan terutama pada bank Ina Perdana hingga mencapai 1.01%. Penurunan ini dikarenakan terjadinya pelemahan ekonomi karena adanya covid-19 yang bermula pada akhir 2019, dimana kondisi ini berimbas pada melemahnya margin penyaluran kredit dan meningkatnya rasio kredit bermasalah.

Dalam perbankan ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam perusahaan dan dapat dikendalikan, seperti kegiatan operasional bank, manajemen risiko dan lain-lain. Sejumlah faktor eksternal berasal dari hal yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan contohnya tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah (Setyariski, 2018).

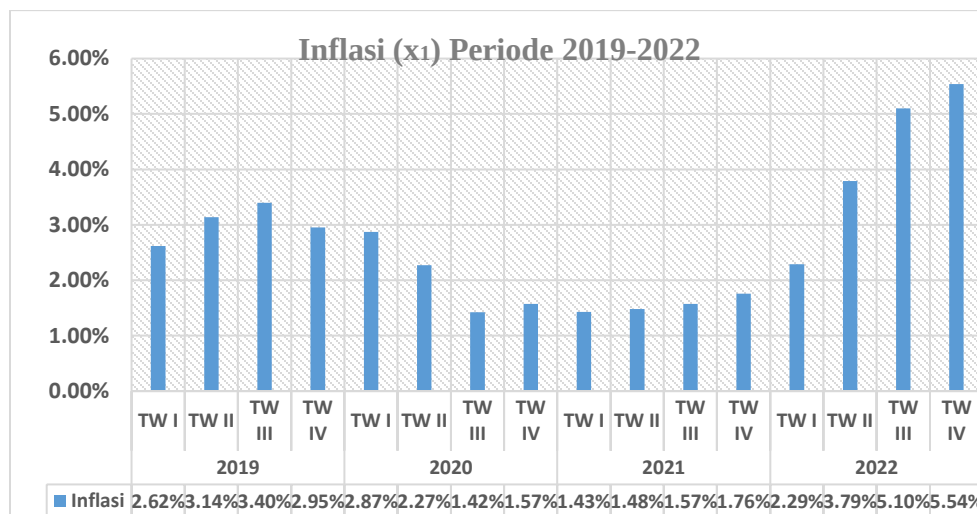
Inflasi adalah suatu kondisi dimana nilai riil mata uang suatu Negara menurun setelah kenaikan harga yang tajam (absolut) yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama (Astuti, 2019). Tingginya angka inflasi tentu sangat mempengaruhi sektor perbankan. Inflasi merupakan salah satu

masalah ekonomi yang tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikurangi dan dikendalikan dengan tuntas (Dewi, 2018). Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang mengalami peningkatan dan nilai mata uang mengalami penurunan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus tentu akan mengakibatkan kondisi ekonomi suatu negara memburuk dan dapat juga berpengaruh terhadap tatanan politik suatu negara. Inflasi diukur dengan menggunakan tingkat inflasi, semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi juga selisih harga suatu barang yang mengakibatkan harga barang menjadi lebih mahal (Dewi, 2018).

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi biaya persediaan perbankan itu sendiri, sedangkan inflasi yang sangat rendah akan membuat perkembangan ekonomi menjadi sangat lambat yang dapat mempengaruhi lambatnya pergerakan profitabilitas perbankan, sehingga inflasi diharapkan stabil dengan harapan profitabilitas bank akan meningkat. Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 triwulan ke IV dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 triwulan ke III. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar, nilai ekspor dan impor yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia (Dewi, 2018). Tingkat inflasi yang tinggi juga tentu berpengaruh pada menurunnya minat beli masyarakat. Padahal menurunnya minat beli masyarakat secara langsung juga menurunkan *profit* yang diterima perbankan (Nugraha, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alhayria, (2019) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap ROA Bank Yang Listing di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian Diska Sasmita, (2019) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara dua peneliti yang disebutkan sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan sektor yang sama dan periode yang berbeda untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA).



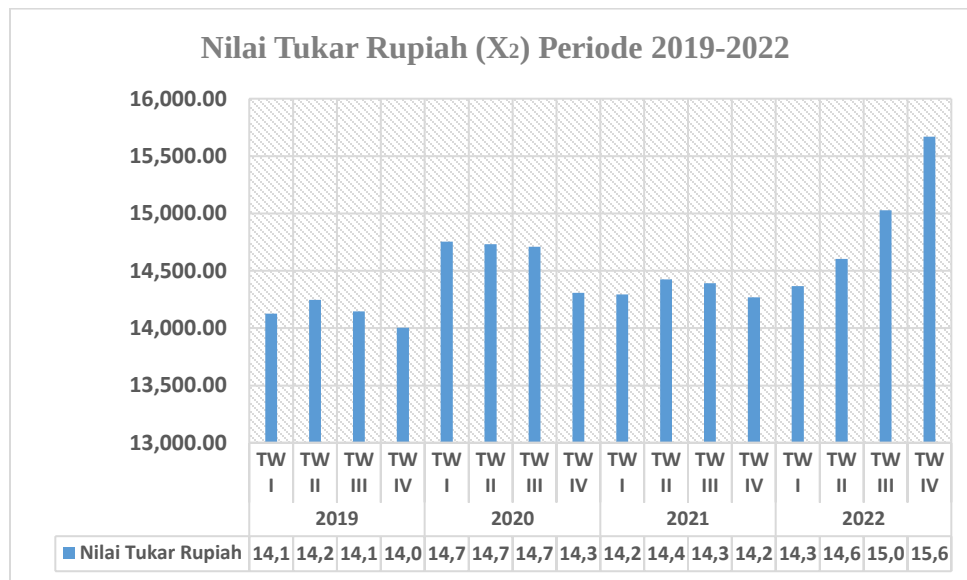
Gambar 1.3 Inflasi Periode 2019-2022

Sumber: www.bi.go.id,2023

Faktor eksternal lain yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan adalah nilai tukar rupiah yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Nilai tukar atau kurs adalah rasio mata uang suatu negara atau wilayah terhadap mata uang negara atau wilayah lain (Chen,2019). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor profitabilitas bank karena memberikan jasa jual beli valuta asing dalam kegiatan usahanya. Penguatan skala nilai tukar rupiah terhadap bentuk mata uang asing akan menurunkan harga barang impor

serta perekonomian sektor riil akan mendorong masyarakat untuk menyimpan atau menginvestasikan uangnya di bank. Oleh karena itu, konversi rupiah diperkirakan akan mengalami peningkatan sehingga diharapkan nilai tukar meningkat dengan harapan profitabilitas perbankan juga meningkat.

Setyaningsih, (2018) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, artinya jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan terhadap mata uang asing maka akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil dan sebaliknya. Berdasarkan pendapat tersebut, jika mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profitabilitas bank (Nugraha, 2021).



Gambar 1.4 Nilai tukar rupiah periode 2019-2022

Sumber : www.bi.go.id,2023

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat harga nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami peningkatan nilai yaitu pada tahun 2019 triwulan I dengan nilai Rp 14,126.00/\$, akan tetapi pada tahun berikutnya periode yang sama nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) dengan nilai Rp 14,754.33/\$ dan kembali mengalami apresiasi di triwulan IV tahun 2022 senilai Rp 15,670.00/\$. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Ketika jumlah uang beredar di masyarakat banyak, maka bank akan menurunkan tingkat suku bunga. Penurunan suku bunga ini akan menambah investasi dalam perekonomian, dimana ketika investasi meningkat, permintaan pembiayaan pada bank juga akan meningkat. Peningkatan inilah yang akan meningkatkan profit yang di dapat oleh bank. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar.

Depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap dollar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan melebar hal ini dianggap menjadi faktor utama melemahnya mata uang rupiah terhadap *greenback* (sebutan bagi dollar AS). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dipicu oleh penguatan mata uang AS terhadap seluruh mata uang dunia. Lemahnya nilai tukar rupiah dilihat dari sisi internal yakni karena dipengaruhi oleh permintaan (*demand valas*) di Indonesia yang masih tinggi, sementara sisi pasokan (*Supply*) cenderung rendah (Dewi, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmita, (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umrotul Mufidhoh, (2017) yang berjudul “Analisis

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN Periode 2014-2017)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return*

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih antara variabel independen (X) yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah dan variabel dependen (Y) yaitu *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini dilakukan pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data pada periode 2019-2022, data sekunder diambil dari web resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, Bank Indonesia www.bi.go.id serta masing-masing website resmi dari Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan (*financial report*) perusahaan perbankan yang telah diaudit periode tahun 2019-2022. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 – selesai. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pengertian diatas maka populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun jumlah populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 32 perusahaan. Metode *sampling* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
- Perusahaan Bank Swasta Nasional yang menerbitkan laporan keuangan audit lengkap per triwulan selama periode 2019-2022
- Perusahaan Bank Swasta Nasional yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2019-2022
- Perusahaan Bank Swasta Nasional yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2022

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun rincian dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independen)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1) dan Nilai Tukar Rupiah (X2).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) (Y).

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis Deskriptif

	INFLASI	NILAITUKAR	ROA
Mean	0.027000	9.581834	0.036839
Median	0.024550	9.573512	0.036200
Maximum	0.055400	9.659503	0.057800
Minimum	0.014200	9.547074	0.010100
Std. Dev.	0.012386	0.027193	0.007786
Observations	112	112	112

Hasil Olahan Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0.027, nilai tengah sebesar 0.02455, nilai maksimum sebesar 0.0554, nilai minimum sebesar 0.0142, dan standar deviasi sebesar 0.012386. Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai rata-rata sebesar 9.581834, nilai tengah sebesar 9.573512, nilai maksimum sebesar 9.659503, nilai minimum sebesar 9.547074, dan standar deviasi sebesar 0.027193, Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0.036839, nilai tengah sebesar 0.36200, nilai maksimum sebesar 0.057800, nilai minimum sebesar 0.010100, dan standar deviasi sebesar 0.007786.

Metode Estimasi Model Regresi

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model pendekatan paling sederhana yang hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut pengujian menggunakan *Common Effect Model*:

Tabel 4.2
Common Effect Model

Dependent Variable: ROA? Method: Pooled Least Squares Date: 03/06/24 Time: 14:01 Sample: 2019Q1 2022Q4 Included observations: 16 Cross-sections included: 7 Total pool (balanced) observations: 112				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.302647	4.465260	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.069609	3.915741	0.0002
NILAITUKAR?	-0.137961	0.031705	-4.351376	0.0000
R-squared	0.164379	Mean dependent var		0.036839
Adjusted R-squared	0.149046	S.D. dependent var		0.007786
S.E. of regression	0.007183	Akaike info criterion		-7.007869
Sum squared resid	0.005623	Schwarz criterion		-6.935052
Log likelihood	395.4407	Hannan-Quinn criter.		-6.978325
F-statistic	10.72095	Durbin-Watson stat		0.884491
Prob(F-statistic)	0.000056			

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 4.2 di atas dapat diperoleh persamaan yaitu: $Y = 1.35 + 0.273X_1 - 0.137X_2 + \varepsilon$ Selanjutnya dilakukan pengujian dengan *Fixed Effect Model*.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed effect model mengamsumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Dalam *model fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik *variable dummy*. Berikut hasil pengujian *Fixed effect model*:

Tabel 4.3
Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROA?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 03/06/24 Time: 14:03				
Sample: 2019Q1 2022Q4				
Included observations: 16				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 112				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.237408	5.692292	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.054604	4.991767	0.0000
NILAITUKAR?	-0.137961	0.024871	-5.547112	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BBCA--C	0.006629			
BNGA--C	0.001986			
BNII--C	-0.003296			
BBMD--C	0.002623			
BINA--C	-0.008989			
BTPN--C	0.000292			
MEGA--C	0.000754			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.514108	Mean dependent var	0.036839	
Adjusted R-squared	0.476369	S.D. dependent var	0.007786	
S.E. of regression	0.005634	Akaike info criterion	-7.442916	
Sum squared resid	0.003270	Schwarz criterion	-7.224465	
Log likelihood	425.8033	Hannan-Quinn criter.	-7.354283	
F-statistic	13.62268	Durbin-Watson stat	1.521121	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.3 diatas dapat diperoleh persamaan yaitu $Y = 1.35 + 0.0273X_1 - 0.137X_2 + \varepsilon$ Selanjutnya dilakukan pengujian dengan *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM)

Model ini berbeda dengan *fixed effect*, efek spesifik dari masing masing individu diperlukan sebagian bagian dari *computer error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan *Random Effect Model* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian menggunakan *Random Effect Model*:

Tabel 4.4
Random Effect Model

Dependent Variable: ROA?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/06/24 Time: 14:04				
Sample: 2019Q1 2022Q4				
Included observations: 16				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 112				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.237415	5.692129	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.054604	4.991767	0.0000
NILAITUKAR?	-0.137961	0.024871	-5.547112	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BBCA--C	0.006093			
_BNGA--C	0.001825			
_BNII--C	-0.003029			
_BBMD--C	0.002411			
_BINA--C	-0.008262			
_BTPN--C	0.000268			
_MEGA--C	0.000693			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.004747	0.4151	
Idiosyncratic random		0.005634	0.5849	
Weighted Statistics				
R-squared	0.242241	Mean dependent var	0.010480	
Adjusted R-squared	0.228338	S.D. dependent var	0.006414	
S.E. of regression	0.005634	Sum squared resid	0.003460	
F-statistic	17.42264	Durbin-Watson stat	1.437389	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.164379	Mean dependent var	0.036839	
Sum squared resid	0.005623	Durbin-Watson stat	0.884491	

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.3 diatas dapat diperoleh persamaan yaitu $Y = 1.35 + 0.0273X_1 - 0.137X_2 + \epsilon$

Selanjutnya dilakukan penentuan model yang tepat untuk menganalisis hasil data penelitian.

Pemilihan Model

Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan *model common effect* atau *fixed effect* paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : *Common effect model* atau *pooled OLS*

H1 : *Fixed effect model*

Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.
- Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H0 di tolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	12.356028	(6,103)	0.0000	
Cross-section Chi-square	60.725253	6	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: ROA?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/06/24 Time: 14:07				
Sample: 2019Q1 2022Q4				
Included observations: 16				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 112				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.302647	4.465260	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.069609	3.915741	0.0002
NILAITUKAR?	-0.137961	0.031705	-4.351376	0.0000
R-squared	0.164379	Mean dependent var	0.036839	
Adjusted R-squared	0.149046	S.D. dependent var	0.007786	
S.E. of regression	0.007183	Akaike info criterion	-7.007869	
Sum squared resid	0.005623	Schwarz criterion	-6.935052	
Log likelihood	395.4407	Hannan-Quinn criter.	-6.978325	
F-statistic	10.72095	Durbin-Watson stat	0.884491	
Prob(F-statistic)	0.000056			

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari hasil pengujian pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai probability dari *cross-section F* adalah sebesar $0.0000 < 0,05$, artinya bahwa H_1 diterima dan menunjukkan model yang terpilih adalah *fixed effect model* sehingga pengujian lanjutan dilakukan.

Uji Hausman

Hausman test adalah pengajuan statistik untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan dengan hipotesis:

H_0 : Model random effect

H_1 : Model fixed effect

Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Random Effect Model*.
- Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model*

Tabel 4.6
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	0.000000	2	1.0000	
* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.				
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INFLASI?	0.272569	0.272569	-0.000000	NA
NILAITUKAR?	-0.137961	-0.137961	-0.000000	NA
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: ROA?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/06/24 Time: 14:08				
Sample: 2019Q1 2022Q4				
Included observations: 16				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 112				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.237408	5.692292	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.054604	4.991767	0.0000
NILAITUKAR?	-0.137961	0.024871	-5.547112	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.514108	Mean dependent var	0.036839
Adjusted R-squared	0.476369	S.D. dependent var	0.007786
S.E. of regression	0.005634	Akaike info criterion	-7.442916
Sum squared resid	0.003270	Schwarz criterion	-7.224465
Log likelihood	425.8033	Hannan-Quinn criter.	-7.354283
F-statistic	13.62268	Durbin-Watson stat	1.521121
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari hasil pengujian pada tabel 4.6 di atas diperoleh nilai probability dari *cross section* random adalah $1.0000 > 0.05$. Artinya H_0 diterima dan model yang terpilih adalah *random effect model*. Dalam uji hausman pendekatan *effect model* adalah pendekatan yang sesuai, maka perlu dilakukan pengujian lanjutan yaitu uji *Langrange Multiplier* yang bertujuan untuk menguji pendekatan *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Uji Langrange Multiplier (LM) Test

Uji Langrange Multiplier (LM) Test dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dan *random effect*.

H_0 : Model common effect

H_1 : Model random effect

Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas signifikan < 0.05 dan maka H_0 ditolak. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model*.
- Apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas > 0.05 dan maka H_0 diterima. Artinya estimasi yang paling tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4.7
Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	121.1438 (0.0000)	2.831844 (0.0924)	123.9756 (0.0000)
Honda	11.00653 (0.0000)	1.682808 (0.0462)	8.972721 (0.0000)
King-Wu	11.00653 (0.0000)	1.682808 (0.0462)	10.20172 (0.0000)
Standardized Honda	11.87299 (0.0000)	2.351040 (0.0094)	6.659903 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.87299 (0.0000)	2.351040 (0.0094)	8.189824 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	123.9756 (0.0000)

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diatas dapat diperoleh nilai *P value* sebesar 0.0000 < 0.05. Artinya H1 diterima dimana model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4.8
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: ROA?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/06/24 Time: 14:04				
Sample: 2019Q1 2022Q4				
Included observations: 16				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 112				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.237415	5.692129	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.054604	4.991767	0.0000
NILAITUKAR?	-0.137961	0.024871	-5.547112	0.0000
Random Effects (Cross)				
BBCA--C	0.006093			
BNGA--C	0.001825			
BNII--C	-0.003029			
BBMD--C	0.002411			
BINA--C	-0.008262			
BTPN--C	0.000268			
MEGA--C	0.000693			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.004747	0.4151
Idiosyncratic random			0.005634	0.5849
Weighted Statistics				
R-squared	0.242241	Mean dependent var		0.010480
Adjusted R-squared	0.228338	S.D. dependent var		0.006414
S.E. of regression	0.005634	Sum squared resid		0.003460
F-statistic	17.42264	Durbin-Watson stat		1.437389
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.164379	Mean dependent var		0.036839
Sum squared resid	0.005623	Durbin-Watson stat		0.884491

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dari tabel 4.8 di atas dapat diperoleh nilai regresi yaitu $y = 1.35 + 0.273X_1 - 0.137X_2$. Oleh sebab itu dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 1.35. Nilai ini menunjukkan bahwa jika nilai inflasi dan nilai tukar rupiah (X_1 dan X_2) adalah tetap, maka nilai *Return on Asset* Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) adalah sebesar 1.35 dengan probability 0.000
2. Nilai koefisien Inflasi (X_1) sebesar 0.273. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila *Return on Asset* tetap, maka Inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 27.3% dengan probability 0.000 pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA).
3. Nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah (X_2) sebesar -0.137. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila *Return on Asset* tetap, maka Nilai Tukar Rupiah akan mengalami penurunan sebesar -13.7% dengan nilai probability 0.000 pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA).

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (t-test)

Uji t-test digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara parsial menerangkan variabel dependen, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji-t, Uji-f dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: ROA?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/06/24 Time: 14:04				
Sample: 2019Q1 2022Q4				
Included observations: 16				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 112				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351398	0.237415	5.692129	0.0000
INFLASI?	0.272569	0.054604	4.991767	0.0000
NILAITUKAR?	-0.137961	0.024871	-5.547112	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BBCA--C	0.006093			
_BNGA--C	0.001825			
_BNII--C	-0.003029			
_BBMD--C	0.002411			
_BINA--C	-0.008262			
_BTPN--C	0.000268			
_MEGA--C	0.000693			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.004747	0.4151
Idiosyncratic random		0.005634	0.5849
Weighted Statistics			
R-squared	0.242241	Mean dependent var	0.010480
Adjusted R-squared	0.228338	S.D. dependent var	0.006414
S.E. of regression	0.005634	Sum squared resid	0.003460
F-statistic	17.42264	Durbin-Watson stat	1.437389
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Data, 2024

Pada tabel 4.9 di atas dapat diinterpretasikan:

1. Nilai probability dari Inflasi (X1) sebesar $0,0000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} 4.991767 > t_{tabel} 1.658$, artinya bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Nilai probability dari Nilai Tukar Rupiah (X2) sebesar $0.0000 < 0.05$, atau $t_{hitung} -5.547112 < t_{tabel} 1.658$, artinya bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Uji Simultan (F-Test)

Pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai probability dari uji F yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$ atau nilai $F_{hitung} 17.42264 > F_{tabel} 3.08$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel 4.9 di atas dapat diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.242241 atau 24.3%. Hal ini dapat diformulasikan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah dapat menjelaskan *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sebesar 24.3%. Sementara sisanya sebesar 75.7% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan Uji parsial (Uji-t), Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset* pada perusahaan Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh ini dapat dilihat dari nilai probability uji parsial (uji-t) dengan nilai signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$ atau nilai $t_{hitung} 4.991767 > t_{tabel} 1.658$ sehingga H1 terbukti kebenarannya. Hal tersebut membuktikan bahwa fluktuasi dari inflasi akan memberikan dampak atas penerimaan Bank Umum Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA). Artinya salah satu yang dapat mempengaruhi penerimaan sebuah perbankan adalah faktor-faktor lainnya diluar kendali manajemen sebuah perusahaan yaitu inflasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih, (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Milik Negara (BUMN). Dalam penelitiannya menggunakan variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Milik Negara. Profitabilitas sebuah bank ditentukan oleh faktor yang dapat dikendalikan dan faktor diluar kendali sebuah manajemen perusahaan. Tetapi terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, (2021) yang berjudul Pengaruh Inflasi, BI 7 days Reverse Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 -2020. Dalam penelitiannya menggunakan variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Dalam sebuah perbankan, inflasi dapat memengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan yang dapat berdampak pada profitabilitas bank. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan mampu mengambil kebijakan-kebijakan yang baik dalam menjalankan bisnisnya (Saragih, 2021).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan Uji parsial (uji-t), Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel *Return on Asset* pada perusahaan Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probability uji parsial (uji-t) sebesar $0.0000 < 0.05$ atau nilai $t_{hitung} -5.547112 < t_{tabel} 1.658$ sehingga H2 terbukti kebenarannya. Artinya setiap apresiasi atau depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar akan berdampak pada kewajiban valuta asing bank pada saat jatuh tempo dan jika bank tidak melakukan lindung nilai akan berdampak pada profitabilitas bank swasta nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha, (2021) yang berjudul Pengaruh Inflasi, BI 7 days Reverse Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Perbankan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Konvensional, diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Umum Konvensional. Tetapi terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Milik Negara (BUMN). Dalam penelitiannya menggunakan variabel Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan Uji simultan (uji F), Variabel Inflasi dan Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel *Return on Asset* pada perusahaan Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dari uji simultan (uji-F) sebesar $0.0000 < 0.05$ atau nilai $F_{hitung} 17.42264 > F_{tabel} 3.08$ sehingga H3 terbukti kebenarannya. Pada penelitian ini, Ketika Inflasi meningkat dan kurs menurun dapat mempengaruhi profitabilitas dari sebuah perbankan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulida, (2023) yang berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dimana penelitiannya yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia menjelaskan bahwa jika Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah

dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah dengan signifikan. Profitabilitas suatu perbankan bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal diluar kendali bank.

Faktor eksternal seperti Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah mampu mempengaruhi kinerja perbankan dalam memperoleh keuntungan yang besar. Sebelum berinvestasi, para investor akan melihat baik atau buruk dari tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah. Hal itu akan menguntungkan bagi investor dan juga bagi perbankan akan memperoleh peningkatan pendapatan bank tersebut (Saragih, 2021).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Parsial Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.
2. Secara Parsial Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.
3. Secara Simultan Variabel Inflasi dan Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.
4. Dari hasil Analisis Koefisien Determinasi R Square (R^2) dapat diformulasikan bahwa Variabel Inflasi dan Variabel Nilai Tukar Rupiah dapat menjelaskan Variabel *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022 sebesar 24.3%. Sementara sisanya sebesar 75.7% dijelaskan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran-saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Bank Swasta Nasional, berdasarkan hasil penelitian diketahui Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA). Karena itu disarankan perusahaan atau perbankan mempertimbangkan setiap kebijakan yang diambil, misalnya kebijakan suku bunga, karena dalam penelitian ini kedua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional (BCA, BNGA, BNII, BMD, BINA, BTPN dan MEGA).
2. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah ataupun rasio keuangan lainnya seperti rasio profitabilitas untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alhayria, A. & D. M. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return On Assets (ROA) Bank yang Listing Pada BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton*, 1, 33–44.
- Bank Central Asia, Profil Perusahaan <https://www.co.id> diakses pada Februari 2024
- Bank CIMB Niaga, Profil Perusahaan <https://www.cimbniaga.co.id> diakses pada Februari 2024
- Bank Ina Perdana, Profil Perusahaan <https://bankina.co.id> diakses pada Februari 2024
- Bank Mega, Profil Perusahaan <https://bankmega.com> diakses pada Februari 2024
- Bank Mestika Dharma, Profil Perusahaan <https://www.bankmestika.co.id> diakses pada Februari 2024
- Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Profil Perusahaan <https://www.btpn.com> diakses pada Februari 2024
- Cornelia Aryani Setyaningsih, U. S. & S. S. U. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia. 323–331. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Dewi, K. A. D. & N. P. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9, 1631–1661.

- Dhian, R. A. F. M. P. & K. (2018). Investasi Bank di Dalam Pasar Modal. *Business Law Review*, 1(1), 21–25.
- Diska Sasmita, S. A. & A. H. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 03(01), 1–7.
- Gugum Mukdas Sudarjah, S. P. & R. P. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, BI RATE, Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero. 3(6 juni), 1326–1336. *Jurnal Ekonomi*.
- Kasmir, & Jakfar, S.E., M. M. (2017). Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revi).
- Maulida, N. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2022. *Journal of Engineering Research*.
- Maybank Indonesia, Profil Perusahaan <https://www.maybank.co.id> diakses pada Februari 2024
- Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, A. S. & S. (2022). Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja (ROA) pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1887–1894. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie> Jurnal
- Nugraha, N. N. (2021). Pengaruh Inflasi, BI 7 days Reverse Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2020). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 12(2), 200–216. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JRMSI.012.2.0>
- Pratama, M. A. (2023). Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- Rini Hastuti, I. & A. H. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur (The Effect of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Gross Domestic Products on Stock Returns in Manufacturing Companies). *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (SEKP)*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i1.1221>
- Rizal, Y. A. (2018). Ruang Lingkup Perbankan di Indonesia (Issue 14). <http://repository.uki.ac.id/4443/1/RiwandariJuniasti.pdf>
- Saragih, R. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. 10, 6. *Jurnal Skripsi*.
- Setyariski, R. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Perbankan 2016-2019. 32–41. *Jurnal Ekonomi*.
- Siti Mujiatun, R. & S. A. S. (2021). The Influence of Investment , Liquidity and Profitability on Dividend Payout Ratio Policies of the 2015-2019 Indonesia Stock Exchange Listed LQ-45 Companies. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 2, 106–119. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Sugiyono, D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Theodoridis, T., & Juergen, K. &. (2019). Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan.
- Umrotul Mufidhoh, I. A. & H. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN (Periode 2014-2017). 1, 71–90. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.